

RISALAH TASAWUF
KAJIAN TENTANG PERJALANAN TASAWUF

Ahmad Syatori, M.Fil.I¹
Email: ahmad.syatori1972@gmail.com

Abstrak

Kajian ilmiah ini di dalamnya memuat berbagai ulasan tentang penjelasan seputar ruang lingkup tasawuf. Dalam uraian pembahasannya tidak hanya membahas tentang satu sisi atau satu hal saja, akan tetapi mencakup berbagai sisi dan hal yang ada dalam ruang dimensi tasawuf. Paradigma tasawuf dalam kajiannya juga tidak bisa terlepas dari sudut pandang yang ada dalam kajian keislaman. Adapun sudut pandang tasawuf orientasinya lebih menitik beratkan pada nilai-nilai ajaran Islam secara substantif dan esensial, sedangkan sudut pandang keislaman secara umum lebih menitik beratkan pada bentuk sisi secara lahir. Namun demikian, secara prinsip antara sisi dan sudut pandang yang berbeda tersebut tetap memiliki hubungan kedekatan dan keterkaitan yang saling mengikat diantara semuanya.

Kata kunci: Tasawuf dan Shufi

Pendahuluan

Peradaban tasawuf dalam dunia Islam merupakan bagian dari salah satu corak keberagaman yang ada dalam ruang lingkup peradaban Islam. Seiring dengan perkembangannya, tasawuf kemudian menjadi trend, model

¹ Penulis adalah dosen tetap prodi Akhlak dan Tasawuf (AT) STAI AL FITHRAH Surabaya.

dan warna tersendiri yang membedakan dari model dan warna lainnya. Namun perbedaan corak, warna dan model tersebut tidaklah menghilangkan identitas aslinya, akan tetapi justru menjadi bagian dan menjadi ciri has tersendiri dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada.

Dewasa ini, kajian tentang tasawuf begitu banyak digandrungi dan diminati oleh sebagian orang bahkan halayak umum, terutama di kalangan civitas akademisi baik mahasiswa maupun dosen. Sehingga tidak jarang kita temukan buku-buku yang mereka baca di antaranya adalah buku litelatur tentang tasawuf. Hadirnya buku-buku tasawuf sudah menjadi bahan bacaan dan camilan sehari-hari serta menjadikannya sebagai bagian dari salah satu sumber referensi yang menjadi bahan materi rujukan mata kuliah tertentu khususnya tentang kajian ilmu tasawuf. Ini sebagai bukti bahwa betapa tinggi perhatian dan minat masyarakat secara umum terhadap kajian tasawuf yang berkembang saat ini. Padahal jauh sebelumnya tidak sedikit dari sebagian masyarakat awam yang merasa enggan bahkan alergi terhadap kajian tasawuf. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, akan tetapi karena memang ada faktor dan hal lain yang mendorong dan mendasarinya.

Tingkat ketertarikan mereka terhadap tasawuf tentu tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan secara utuh

dan murni, akan tetapi ada unsur-unsur, motif dan kepentingan yang menjadi maksud dan tujuan tertentu. Jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam, apa yang menjadi minat dan ketertarikan mereka terhadap tasawuf dapat dilihat pada dua kecenderungan.

Pertama, adanya kecenderungan terhadap kebutuhan hati nurani sebagai asal fitrah manusia. Disadari atau tidak, bahwa jati diri manusia sesungguhnya sangat membutuhkan sekali terhadap adanya sentuhan-sentuhan jiwa, hati dan ruhani yang dapat memberikan ketenangan, ketenteraman dan kedamaian hidupnya. Tanpa adanya asupan secara khusus terhadap jiwa dan hati nurani melalui sentuhan dan pendekatan-pendekatan spiritual, tentu saja jiwa dan hati nurani akan terasa hampa, kosong dan bias, tidak dapat merasakan adanya ketenangan, ketenteraman dan kedamaian dalam hidup.

Kedua, adanya kecenderungan terhadap kebutuhan urusan persoalan akademis. Biasanya kecenderungan semacam ini secara khusus menjadi kebutuhan para ilmuwan atau cendekiawan yang memiliki hasrat dan keinginan terhadap tasawuf dalam rangka penelitian ataupun misi tertentu, meskipun kemudian mereka menyadari bahwa sebenarnya mereka sendiri merasakan adanya kebutuhan yang mendalam

dalam diri mereka, yaitu kebutuhan batiniyah. Sehingga pada bagian kedua ini, ada sebagian di antara mereka yang awalnya mungkin karena tujuan kepentingan penelitian tertentu, namun kemudian mereka dapat menemukan tujuan utama dalam dirinya di luar tujuan penelitiannya tersebut. Dan ada pula di antara yang lain yang memang tujuannya hanya sekedar penelitian dan sebatas pengetahuan saja.

Dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas, tentu menuntut adanya pengkajian tasawuf ini dengan bentuk kemasan yang proporsional dan fundamental. Hal ini dimaksudkan agar tasawuf tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka ideologis saja, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memagari tasawuf itu sendiri agar tetap berada dalam koridor dan jalur yang benar. Kemasan kajian tasawuf dalam ruang lingkup pembahasannya memerlukan adanya dasar dan landasan yang otentik, baik secara *aqli* (filosofis) maupun secara *naqli* (AlQur'an-Hadits). Mengingat banyak sekali persoalan-persoalan unik dalam tasawuf yang menuntut adanya kejelasan secara konkret dan mendasar sesuai dengan landasan hukum yang ada.

Adapun orang-orang yang telah bersungguh-sungguh dalam menekuni dan mengamalkan ajaran tasawuf disebut dengan istilah sufi. Orang-orang sufi inilah yang sebenarnya

telah betul-betul merasakan bahwa ajaran tasawuf itu pada hakikatnya adalah ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah. Oleh sebab itu, seseorang yang kurang konsisten terhadap ajaran agamanya secara syariat dapat diketahui dan diselami dari sisi amaliah yang dikerjakan dan ahwal suasana batinnya. Disatu sisi bisa jadi ia tekun dan rajin melaksanakan ajaran syariat, namun di sisi lain ia kurang peka dalam menjaga ahwal batinnya dari berbagai kotoran hati. Maka bagaimana mungkin ia dapat merasakan nikmat dan manisnya ibadah, sementara ia mengabaikan dan tidak menhiraukan hakikat ibadah yang sesungguhnya, bahwa kerangka ibadah yang dibangun antara lahir dan batin harus selaras dan sejalan sesuai dengan maksud dan tujuannya, yaitu hanya semata-mata mengabdikan kepada Allah Swt.

Berangkat dan berawal dari permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas itulah kemudian para sufi merasakan adanya keprihatinan yang mendalam sehingga menjadi pemikirannya untuk bisa mengatasi adanya berbagai kemungkinan yang terjadi agar setiap orang bisa menata diri dan hatinya untuk dapat melaksanakan ibadah secara sempurna baik lahir maupun batin. Melalui tuntunan dan bimbingan para guru spiritual seperti yang dilakukan oleh para sufi terhadap para pengikutnya adalah merupakan cara atau jalan yang bisa

memberikan terapi secara baik dan benar. Sehingga mereka dapat melaksanakan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah dengan baik dan bersungguh-sungguh sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah.

Sesuai dengan judul di atas ”*Risalah Tasawuf*”, dalam kajian pembahasannya meliputi berbagai hal dan misi perjalanan para sufi dalam rangka membawa dan menyampaikan risalah kesufian. Adapun risalah yang dimaksud adalah berupa nilai-nilai ajaran sufistik yang lebih berbau nuansa spiritual. Kaitannya dengan itu semua akan memberikan suatu pemahaman secara menyeluruh tentang bagian-bagian variabel yang memiliki hubungan erat dengan tasawuf. Antara variabel satu dengan variabel lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang ketokohan figur seorang sufi maka akan dibahas pula di dalamnya tentang variabel lain yang memiliki korelasi dengan kefiguran, misalnya tentang sejarah perjalanan riwayat hidupnya, tentang nasab dan keturunannya, tentang pendidikan dan guru spirituannya, tentang konsep dan pemikirannya termasuk faham dan ajaran yang dibawanya. Itu semua terungkap menjadi satu kesatuan dalam pembahasan.

Pendekatan Artikulasi Tasawuf

Dalam memberikan suatu pemahaman tentang tasawuf secara formal, tentu perlu adanya suatu pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan. Tujuannya adalah untuk dapat menghasilkan makna yang bisa mengantarkan pada suatu pengertian yang dikehendaki. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan makna, baik makna secara umum maupun makna secara khusus. Melalui analogi dan pendekatan-pendekatan makna tersebut setidaknya akan dapat memberikan kejelasan tentang pengertian tasawuf yang dapat disepakati dan ditetapkan secara baku.

Jika kita mengumpulkan data dari sekian banyak makna tentang tasawuf, maka akan kesulitan untuk menetapkan satu pengertian atau definisi yang ideal untuk bisa dijadikan sebagai patokan dan rujukan. Hal itu bukan karena sulitnya mencari makna yang sesuai dengan pengertian yang dikehendaki, akan tetapi lebih dikarenakan oleh sebab banyaknya makna yang diungkapkan oleh para sufi. Di mana kita ketahui, bahwa antara sufi satu dengan sufi lainnya tidak jarang dalam memberikan ungkapan pengertian tasawuf dengan ungkapan pengertian yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah karena tanpa alasan dan dasar, akan tetapi karena masing-masing sufi dalam setiap ijtihadnya

memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda pula. Sehingga wajar jika ungkapan pernyataan yang diucapkan oleh setiap sufi berlainan sesuai hasil ijtihad dan suasana ahwal batinnya masing-masing.

Untuk lebih mudah dan sederhana dalam memahami pengertian tasawuf yang begitu banyak dan variatif tersebut maka secara global dapat dibagi menjadi dua bagian, baik secara bahasa (*etimologi*) maupun secara istilah (*terminologi*).

1. Menurut Bahasa (*Etimologi*)

Dalam pandangan ahli bahasa (*Ahli Lughoh*), istilah tasawuf memiliki berbagai pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konotasi bahasa yang berlaku di tengah masyarakat Arab. Dari istilah-istilah tersebut muncul beragam pengertian tasawuf yang berkembang, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dinisbatkan kepada nama-nama sahabat Nabi Muhammad Saw., yang lebih familiar dengan sebutan *ahlu shuffah* (أَهْلُ الصُّفَّةِ) atau *ashabu shuffah* (أَصْحَابُ الصُّفَّةِ), yang berarti sekelompok sahabat Nabi Saw. yang hidupnya dihabiskan hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Keberadaan mereka senantiasa selalu berdiam diri dan berada di serambi-serambi masjid. Hidup mereka sangat sederhana dan penuh dengan segala

keterbatasan materi. Akan tetapi hati mereka sangat luas dan lapang dadanya tanpa merasa sempit sedikitpun. Mereka hanya berharap kepada Allah dan selalu ridlo dengan kondisi yang ada. Jika ada makanan, maka mereka makan seadannya, namun jika tidak ada makanan yang bisa dimakan maka mereka memilih untuk berpuasa. Sungguh merupakan suatu kehidupan yang sangat mulia, yang mencerminkan adanya sifat kezuhudan dalam nilai-nilai kesufian. Dari gambaran sikap hidup dan sifat pembawaan mereka itulah kemudian sebagian ulama ahli lughoh memberikan pengertian tentang tasawuf.

Kedua, ada yang memberikan pernyataan bahwa tasawuf berasal dari kata *shofaa'* atau *shofaa'an* (صَفَاءَ), bentuk kata dasar atau masdar dari fiil madi صَفَاً = صَفُّوا وَصُفُّوا وَصَفَاءً yang berarti jernih, bersih dan suci. Dari makna tersebut dapat memberikan suatu pengertian terhadap tasawuf yang melambangkan atas kejernihan hati. Seorang sufi dapat melakukan perjalanan spiritualnya hingga bisa mengalami kemakrifatan kepada Allah. Hal itu dikarenakan kebersihan dan kejernihan jiwa dan hatinya sehingga makrifat billah.

Ketiga, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shof* (صَف) yang berarti barisan. Makna barisan ini dalam penobatannya lebih cenderung pada makna deretan barisan sholat. Dari makna tersebut dapat memberikan

pengertian terhadap tasawuf tentang gambaran sholat sebagai bentuk pengabdian seorang hamba atau sufi.

Keempat, ada sebagian masyarakat Arab yang menisbatkan pakaian sufi (*jubatu sufiah*) yang selalu dikenakan oleh mereka (orang-orang sufi) dengan pakaian wol, yang asal bahan dasarnya terbuat dari bulu domba (صُوف). Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang sufi selalu mencerminkan sikap perilaku dan pola hidup yang penuh dengan kesederhanaan serta tidak berlebihan. Dari makna tersebut dapat memberikan suatu pengertian terhadap makna tasawuf tentang arti hidup yang sederhana dan menerima apa adanya (قناعة). Dan sifat *Qona'ah* (menerima atas bagian pemberian dari Allah) adalah merupakan bagian dari salah satu ajaran yang terdapat dalam tasawuf.

Kelima, istilah tasawuf adalah merupakan kalimat berbahasa Arab, yang berasal dari suku kata *تَصَوَّفُ تَصَوَّفًا*, bentuk *shighoh mashdar ghoiru mim* dari *fiil tsulasi mazid fiih khumasi* yang mengikuti standart wazan *تَفَعَّلَ يَتَفَعَّلُ تَفَعُّلاً* yang artinya adalah jernih, bening, bersih dan suci. Makna-makna tersebut konotasinya lebih cenderung pada pengertian yang lebih spesifik dan mendalam, yaitu sebening jernihnya hati dan sebersih sucinya hati, sebagaimana hatinya para kaum sufi.

Berdasarkan penelusuran kata dan pendekatan-pende-

katan makna yang dilakukan oleh para ahli bahasa (أهل اللغة), secara umum makna-makna tersebut di atas dapat memberikan suatu penjelasan dan pemahaman tentang pengertian tasawuf. Melalui ungkapan bahasa yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab, istilah tasawuf dapat diasumsikan atau dipersepsikan sebagai bahasa perilaku seseorang (*sufi*) yang menunjukkan adanya nilai-nilai ajaran tasawuf. Sehingga kemudian nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut diungkapkan dengan bahasa lisan (*lughoh*) yang mencerminkan adanya pengertian tasawuf menurut ahli bahasa.

2. Menurut Syar'i atau Istilahi (*Terminologi*)

Dalam pandangan para ulama ahli tasawuf (أهل الصوفية), istilah tasawuf juga memiliki pengertian yang bermacam-macam, sebagaimana banyaknya pengertian tasawuf menurut pandangan ahli bahasa. Hal tersebut sesuai dan berdasarkan atas pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi. Dengan suasana alam spiritual yang ada dalam batin para sufi tersebut maka lahirlah pemahaman-pemahaman tentang hakikat tasawuf sebagai esensi tasawuf yang sesungguhnya. Dari pengalaman-pengalaman batin (*ahwal*) spiritual yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing sufi kemudian menjadi sebuah ekspresi dalam bentuk wujud sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran tasawuf. Sehingga setiap pernyataan yang diungkapkan oleh setiap sufi

dalam memberikan pengertian tasawuf berbeda dengan sufi lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena beda-bedanya pengalaman spiritual yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing mereka.

Dasar dan Landasan Tasawuf

Al-Qur'an dan Al-Hadits di samping sebagai nash ketetapan hukum sekaligus merupakan kerangka acuan pokok yang menjadi pegangan bagi seluruh umat Islam. Setiap muslim senantiasa selalu memiliki rasa tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan semua isi kandungannya dalam bentuk amalan-amalan yang nyata. Pemahaman terhadap nash tanpa pengamalan tentu akan menimbulkan kesenjangan. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab "AlQur'an". Para sahabat terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafal Al-Qur'an dan kemudian menyebarkannya kepada yang lain dengan disertai pengamalan dan penjiwaan terhadap kandungan isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku dengan mencontoh akhlak Rasulullah, yakni akhlak Al-Qur'an.¹

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah merupakan

¹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 2011), 17.

manifestasi akhlak perilaku keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dengan demikian, sumber pertama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹

Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, dalam kitabnya *Al-Luma'* menjelaskan bahwa dari Al-Qur'an dan Al-Hadits itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi. Lebih lanjut ia mengemukakan bagaimana para sufi secara khusus lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama. Hal ini demi mengikuti Nabi, para sahabat, serta orang-orang setelah mereka.

Al-Qur'an merupakan kitabullah yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai ajaran Islam, baik *aqidah*, *syariah* maupun *mu'amalah*. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Pada satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara tektual atau bentuk lafdznya secara lahir, akan tetapi di sisi lain juga ada hal yang

¹ Abi Nashr As-Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma'* (Bagdad, Mesir: Dar-Al-Kutub dan Maktabah Al-Mutsanna 1960),

sangat penting yang perlu dipahami secara kontekstual atau bentuk makna secara esensial. Secara umum ajaran Islam mengatur semua sisi aspek kehidupan baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan secara batiniah ini pada gilirannya melahirkan tasawuf.

Unsur-Unsur Ajaran Tasawuf

Tasawuf yang sering kita temui dan kita ketahui dalam khazanah dunia Islam dari segi sumber-sumber perkembangannya ternyata memunculkan pro dan kontra, baik di kalangan muslim maupun non muslim. Mereka yang kontra menganggap bahwa tasawuf Islam merupakan sebuah paham yang bersumber dari agama lain.

Tanpa bermaksud untuk melibatkan diri pada persoalan pro dan kontra, dalam tulisan ini kami akan mengetengahkan paham tasawuf dalam tinjauan yang lebih universal. Abu Alwafa Alghonimi At Taftazani misalnya, telah mengulas cukup lengkap tentang pro dan kontra. Menurutnya, sejak permulaan abad ke 19 sampai akhir-akhir ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan orientalis. Ada sebagian yang beranggapan bahwa tasawuf berasal dari unsur Kristen. Ada juga yang mengatakan dari unsur Hindu-Budha, Persia, Yunani, Arab dan lainnya.

Selanjutnya, dalam jurnal ini akan menguraikan beberapa pandangan tentang asal-usul tasawuf dalam konteks kebudayaan-kebudayaan di luar Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tasawuf yang ada dalam dunia Islam itu benar-benar merupakan dampak pengaruh dari kebudayaan lain atau tidak. Dengan berbagai kaca mata dan sudut pandang yang ada, tentu diharapkan akan dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Tasawuf dan Unsur Nashrani

Mereka yang beranggapan bahwa tasawuf berasal dari unsur Nashrani mendasarkan argumentasinya pada dua hal: *Pertama*, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nashrani pada masa Jahiliyah maupun pada masa Islam. *Kedua*, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para sufi (*asketis*) dalam hal ajaran serta cara mereka melatih jiwa (*riyadlah*), mengasingkan diri atau menyepi (*uzlah-khalwat*) dengan kehidupan Isa Al-Masih dan ajaran-ajarannya serta dengan para rahib ketika melakukan sembahyang dan modelnya berpakaian.¹

¹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), 4.

Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk bagi kafilah-kafilah yang lewat. Kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman, dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makanan bagi musafir yang kelaparan. Dari sini, ada yang mengatakan bahwa zahid dan sufi Islam ketika mereka senantiasa meninggalkan urusan materi dan memilih hidup sederhana, menjauhi hiruk-pikuk keramaian dunia dan lebih memilih untuk mengasingkan diri, itu dianggap sebagai pengaruh dari cara-cara hidup para rahib-rahib Nashrani.¹

Orang Arab jahiliah sangat menyukai cara hidup kependetaan dan mengikutinya ketika mereka melakukan latihan jiwa (*riyadloh*) dan ibadah. Oleh karena itu Von Kromyer berpendapat bahwa tasawuf adalah merupakan buah kenashranian pada zamann jahiliah. Sementara Goldziher berpendapat bahwa sikap fakir dalam Islam merupakan pengaruh dari agama Nashrani. Ungkapan Goldziher ini dibarengi dengan pembagian tasawuf., yang menurutnya terbagi menjadi dua: *Pertama*, askestisme. Aliran ini

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 58.

menurutnya adalah pengaruh dari cara hidup kependetaan yang lebih mengakar pada semangat Islam dan para ahli sunah. *Kedua*, tasawuf dalam arti yang lebih jauh lagi, menunjukkan pengenalan kepada Tuhan (*makrifat*), pendakian batin (*hal*), intuisi (*wijdan*), dan rasa (*dzauq*), menurutnya terpengaruh, terpengaruh oleh agama Hindu di samping Neo-Platonisme.¹

Noldicker mengatakan bahwa pakaian wol kasar bulu domba adalah milik agama Nashrani, sedangkan Nicholson mengatakan bahwa istilah-istilah tasawuf berasal dari Nashrani. Bahkan ada yang berpendapat bahwa aliran tasawuf yang menekankan cinta Ketuhanan (*mahabbatillah*) berasal dari Nashrani, sesuai dengan dialog Nabi Isa dengan sekelompok manusia yang bertemu dengannya. Mereka bertanya tentang cinta kepada Allah. Lantas Isa menjawab “Kau adalah manusia yang paling dekat dengan Allah.”²

Pokok-pokok ajaran tasawuf yang diklaim berasal dari agama Nashrani antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sikap fakir. Al-Masih adalah fakir dan Injil disampaikan kepada orang fakir sebagaimana dikatakan Isa dalam Injil

¹ Muhammad Ghalab, *At-Tashawuf Al-Muqorin* (Mesir: Maktabah An-Nahdhal t.t.), 42.

² Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981), 25; Lebih lanjut, lihat juga Qamar Kailani, *Fi At-Tashawuf Al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1969), 21.

Matius,” Beruntunglah kamu orang-orang miskin karena bagi kamulah kerajaan Allah. Beruntunglah kamu orang yang lapar karena kamu akan kenyang.”

2. Tawakal kepada Allah dalam soal penghidupan. Para pendeta telah mengamalkan dalam sejarah hidupnya, sebagaimana dikatakan dalam Injil,”Perhatikan burung-burung di langit, dia tidak menanam, dia tidak mengetam dan tidak duka cita pada waktu susah. Bapak kamu dari langit memberi kekuatan kepadanya. Bukankah kamu lebih mulia dari pada burung?”
3. Peranan Syekh yang menyerupai pendeta. Bedanya pendeta bisa menghapuskan dosa manusia.
4. Selibasi, yaitu menahan diri tidak menikah karena menikah dianggap bisa mengalihkan diri dari Tuhan.
5. Penyaksian, dimana sufi menyaksikan hakikat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah, demikian pula dengan Injil telah menerangkan terjadinya hubungan langsung dengan Tuhan.¹

Tasawuf dan Unsur Hindu-Budha

Antara tasawuf dan kepercayaan agama Hindu dapat dilihat adanya persamaan, seperti skap fakir. Darwis Al-

¹ Ibid, 28.

Birawi mencatat bahwa ada persamaan antara cara ibadah dan *mujahadah* tasawuf dengan Hindu. Kemudian juga paham *reinkarnasi* (perpindahan roh dari satu badan ke badan yang lain), cara pelepasan dari dunia versi Hindu-Budha dengan persatuan diri dengan jalan mengingat Allah.

Salah satu maqomat sufiyah yaitu “*al-Fana*” tampaknya memiliki persamaan dengan ajaran tentang “*nirwana*” dalam agama hindu. Menurut Harun Nasution, ajaran nirwana agama Budha mengajarkan orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplatif. Paham *fana*’ yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana.¹ Goldziher mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan Ibrahim bin Adham, tokoh sufi yang muncul dalam sejarah umat Islam sebagai seorang putra mahkota dari Balkh yang kemudian mencampakkan mahkotanya dan hidup sebagai darwish. Goldziher menambahkan, para sufi belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang dipakai oleh para pendeta Budha. Tanpa memasuki pada bagian-bagiannya yang terkecil, dapat dinyatakan bahwa metode-metode seperti budaya diri yang etis, meditasi asketis dan abstraksi intelektual merupakan

¹ Nasution, *Filsafat.....*, 59.

pinjaman dari Budhisme.¹ Juga dalam ajaran Hinduisme ada perintah untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai Atman dan Brahman.²

Menarik untuk dikemukakan adalah pendapat Reynold A. Nicholson yang menilai pendapat adanya pengaruh Budha terhadap tasawuf sebagai sesuatu yang dibesar-besarkan. Ia menjelaskan: “Kita tidak dapat mengidentifikasi *fana* dengan *nirwana*. Memang kedua pengertian itu memberi penjelasan tentang lenyapnya individualitas, sedangkan *nirwana* sepenuhnya negatif. Maka *fana* itu bertalian dengan *baqo*, yaitu kehidupan Tuhan yang abadi. Tergiurnya kaum sufi sehingga kehilangan dirinya dalam kehidupan kontemplasi ekstasi tentang kehidupan Ilahi, tentu akan sangat berbeda dengan ketenangan kehidupan tanpa nafsu intelektual dari Ahat.

Penolakan serupa dikemukakan Qamar Kailani. Dalam ulasannya tentang asal-usul tasawuf, ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari agama Hindu-Budha, berarti pada zaman Nabi Muhamad Saw. telah berkembang ajaran Hindu-Budha ke Mekah. Padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu.

¹ Reynol A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, ter. A. Nashir Budiman dari *The Mystics of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 16.

² Nasution, *Filsafat.....*, 59.

Tasawuf dan Unsur Yunani

Kebudayaan Yunani seperti filsafat telah masuk ke dunia Islam mulai pada akhir Daulah Amamiyah dan puncaknya pada masa Daulah Abbasiyah ketika berlangsung zaman penerjemahan filsafat Yunani. Al-Hajjaj bin Yusuf (wafat 833 M) adalah orang pertama yang menerjemahkan buku *Anasir Element* karangan Euclid (Yunani) dan juga penerjemah buku *Almagest* karangan Ptolemy (Yunani). Selain itu kita kenal juga nama Abu Yahya bin Patric (wafat 806 M) yang telah menerjemahkan sebagian besar karya Galen dan Hippocrates (Yunani) dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.¹

Melihat masa penerjemahan tersebut, M.M. Syarif pernah menyatakan bahwa kejayaan pikiran kaum muslimin juga bersandar secara nyata pada kegiatan yang meluas dalam alam penerjemahan dari bahasa Sansekerta (India), Persia (Pahlavi), Suryani (Syria) dan Yunani. Kebanyakan para penerjemah itu adalah golongan Yahudi dan Kristen. Di antara mereka juga terdapat golongan yang baru menganut Islam. Yang terkenal di antara mereka adalah Abdullah bin Al-Muqaffa, yang sebelumnya beragama Majusi lalu masuk Islam.

¹ M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy, vol II*, (Wiesbaden: Otto Harrasspwitz, 1963), 44-46.

Terjemahan yang terkenal adalah buku *Kalilah wa-Dimnah*. Buku asli dari terjemahan ini ditulis dalam bahasa Sansekerta, lalu disalin ke dalam bahasa Persia. Kemudian Abdullah bin Al-Muqaffa menyalin dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Tujuan utama dari buku ini adalah memasukkan pelajaran ”*Budi Pekerti ke Dalam Jiwa Manusia*” dengan cara memasukkan kisah-kisah berupa wawancara di kalangan binatang. Kitab asli yang ditulis dalam bahasa Sansekerta telah hilang dan begitu pula salinannya dalam bahasa Persia. Yang tinggal hanya beberapa pasal yang terdapat dalam kitab *Mahabarata* (kitab suci ketiga agama Hindu).¹

Dengan kegiatan penerjemahan itu banyak buku filsafat di samping buku-buku lainnya yang dipelajari umat Islam. Hal ini bisa berarti sebagai proses pengenalan umat Islam pada metode berpikir filosofis. Metode-metode berpikir filsafat ini juga telah ikut mempengaruhi pola pikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan. Pada persoalan ini, bisa jadi tasawuf yang terkena pengaruh Yunani adalah tasawuf yang kemudian diklasifikasikan sebagai tasawuf yang bercorak filsafat. Hal ini dapat dilihat dari pikiran Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, terutama dalam uraian tentang filsafat jiwa.. Demikian juga pada uraian-uraian tasawuf dari Abu

¹ M.M. Syarif, *History.....*, 17.

Yazid, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Syukhrowardi dan sebagainya.

Dalam tasawuf bisa jadi ajaran-ajarannya banyak dimasuki paham pemikiran Yunani. Misalnya, perkataan ”*Apabila sudah baik hati manusia hanya memerlukan sedikit hikmah.*” Ahli-ahli sejarah seperti Syaufan menerangkan bahwa banyak bagian dari cerita ”*Seribu Satu Malam*” berasal dari Yahudi. Orang-orang Yahudi meskipun menyerahkan dirinya sebagai orang Islam, namun tidak mau meninggalkan agamanya, bahkan berusaha menarik orang-orang Islam masuk ke dalam agamanya.¹

Selain itu, ada pendapat lain bahwa masuknya filsafat ke dunia Islam adalah melalui madzhab *Paripatetic* dan *Neoplatonosme*. Madzhab yang pertama (*parepatetic*) kelihatannya lebih banyak ke dalam bentuk *skolastitisme ortodoks* (kalam), sedangkan untuk Neoplatonisme lebih masuk kepada dunia tasawuf.

Filsafat emanasinya Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Dzat Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satu dasar argumentasi orientalis dalam menyikapi asal mula tasawuf di dunia Islam. Dalam emenasinya, Plotinus menjelaskan bahwa roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, dengan masuknya ke alam materi

¹ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: TP, 1982), 22-24.

roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke tempat asalnya, roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Penyucian roh dilakukannya dengan cara meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum *zahid* dan sufi dalam Islam..¹

Tasawuf Dan Unsur Persia

Sejak zaman klasik, Persia hingga kini memang terkenal sebagai wilayah yang melahirkan sufi-sufi ternama. Dalam konsep kefanaan diri dalam universalitas misalnya, salah seorang penganjurnya adalah seorang ahli mistik dari Persia, yakni Bayazid dari Bistam, yang telah menerima dari gurunya yaitu Abu Ali dari Sind.²

Sebenarnya antara Arab dan Persia sudah ada hubungan sejak lama, yaitu pada bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Namun belum ditemukan argumentasi kuat yang menyatakan bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Yang jelas adalah kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia, hingga orang-orang Persia itu terkenal dengan ahli-ahli tasawuf. Barangkali

¹ Nasution, *Filsafat.....*, 59.

² Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, trans. A. Nashir Budiman, dari *The Mystics of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 16.

ada persamaan istilah zuhud di Arab dengan zhud menurut agama Manu dan Mazdaq, antara *Hakikat Muhammad* dengan paham Hormuz (Tuhan Kebaikan) dalam agama Zarathustra.

Demikianlah, uraian yang mengetengahkan pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa asal-usul tasawuf bersumber dari luar Islam. Pendapat-pendapat seperti itu biasanya berasal dari kalangan orientalis, karena paradigmanya hanya melihat, bahkan mengidentikkan ajaran Islam dengan ajaran non-Islam. Di samping itu paradigmanya dibangun dari hasil pemikiran logika yang dipengaruhi oleh situasi sosial. Paradigma yang tidak adil itu jelas akan melihat kemiripan-kemiripan antara satu kasus dengan kasus lainnya sebagai hal yang sama dan bersumber dari hal yang sama.

Kebanyakan ahli tasawuf muslim yang berpikiran moderat mengatakan bahwa, faktor pertama timbulnya tasawuf hanyalah Al-Qur'an dan Aas-Sunnah,¹ bukan dari luar Islam. Abdul Halim Mahmud misalnya, menolak analisis-analisis para orientalis di atas. Ia mengatakan bahwa rasawuf yang berkembang di dunia Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berdasarkan dari dua sumber naqli inilah benih-benih tsawuf muncul, kemudian dipengruhi kebudayaan-

¹ Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyat At-Tasawwuf Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (Indonesia: Darul Ihya, trans, Abu Bakar Basymeleh, Tt), 280.

kebudayaan asing. Yaitu India (Hindu), Yunani, Persia atau Masehi. Jika mereka mengakui bahwa sumber tasawuf berasal dari kebudayaan-kebudayaan itu, bisa jadi kemudian muncul pendapat yang mengklaim bahwa tasawuf itu jauh sekali dari jiwa dan watak Islam. Klaim ini nampaknya tidak tepat di mata Abdul Halim Mahfudz, karena menurutnya kebudayaan-kebudayaan asing yang disebutkan itu sesungguhnya hanya ikut andil mempengaruhi perjalanan tasawuf pada perkembangan selanjutnya.

Tasawuf Dan Unsur Arab

Untuk melihat bagaimana tasawuf berasal dari dunia Islam, pelacakan terhadap sejarah munculnya tasawuf dapat dijadikan dasar argumentasi munculnya tasawuf di dunia Islam. Mengingat kehadiran Islam bermula dari daratan Arab, maka uraian tentang sejarah tasawuf ini bermula dari tanah Arab.

Melacak sejarah perkembangan tasawuf tidak dapat dimulai hanya ketika tasawuf mulai dikaji sebagai sebuah ilmu. Tentunya, perlu diteliti sejak zaman Rasulullah. Memang, pada masa Rasulullah dan masa sebelum datangnya agama Islam, istilah “tasawuf” itu belum ada.¹ Istilah sufi pun pertama kali

¹ Muhammad Yasir Syarf, *Harakat At-Tashawwuf Al-Islami* (Damsyik: Al-Hai'at Al-Mishriyyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1986), 4.

digunakan oleh Abu Hasyim (wafat pada 780 M), seorang zahid dari Syria. Pada masanya didirikan *takya* (semacam “padepokan” sufi) yang pertama. Disebutkan bahwa perjalanan tasawuf diibaratkan sebagai proses produksi anggur murni berikut ini: “Disemaikan pada zaman Nabi Adam, dirawat dan dipelihara pada zaman Nabi Nuh, mulai bersemi pada zaman Nabi Ibrahim, tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Nabi Musa, mencapai kematangan pada zaman Nabi Isa, dan menghasilkan anggur murni pada zaman Nabi Muhammad.

Selama Rasulullah hidup hingga kekhalifahan Abu Bakar sampai Ali (599-661 M), selalu diadakan berbagai pertemuan yang menghasilkan sumpah atau janji setia dan praktik ibadah tasawuf. Pada tahun 657 M, Uways Al-Qaranini (wafat 657 M) mengadakan pertemuan besar pertama kaum sufi. Untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad yang kehilangan dua buah giginya di Perang Uhud, ia mencabut giginya sendiri sendiri dan mengajak segenap pengikutnya untuk melakukan hal serupa.

Akan tetapi, tidak dapat disangkal lagi bahwa hidup seperti yang digambarkan dalam kalangan sufi itu sudah ditemukan orang, baik pada diri Nabi Muhammad sendiri maupun pada diri sahabat-sahabatnya. Sikap *zuhud*, misalnya, telah banyak ditanamkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Kalau dilihat sejarahnya, hidup *zuhud* ternyata memang telah ada sebelum munculnya agama Islam di Tanah Arab.¹ Bahkan, hidup *zuhud* dan *qana'ah* sudah tertulis dalam ajaran Al-Qur'an, dalam ucapan dan perilaku Rasulullah sendiri, sebagaimana sudah terdapat dikalangan orang-orang saleh yang biasa dinamakan *'abid*, dan *nasik*, atau kehidupan suci dalam kalangan Arab Jahiliyah sebelum kedatangan Islam, seperti yang terjadi dengan Gaus bin Murr.²

Oleh sebab itu, untuk melihat sejarah tasawuf, perlu dilihat perkembangan peradaban Islam sejak zaman Rasulullah. Sebab pada hakikatnya kehidupan rohani itu telah ada pada dirinya sebagai panutan umat. Kesederhanaan hidup dan menghindari bentuk-bentuk kemewahan sudah tumbuh sejak Islam datang, saat Rasulullah dan para sahabatnya hidup dalam suasana kesederhanaan. banyak hadis dan atsar yang menerangkan tentang kehidupan Rasul sebagai sumber pertama bagi kehidupan rohani.

Memang tidak begitu banyak orang yang menulis mengenai gerakan dan ajaran sufi dalam hari-hari pertama. Namun, sudah banyak cerita yang mengupas secara ilmiah dalam bentuk kritis untuk meninjau soal itu, seperti karya

¹ Muhammad Yasir Syarf, *Harakat.....*16.

² Abu Bakar Aceh, *Sufi dan Tasawuf Sebagai Ilmu* (Jakarta: B.P. Pemandangan N.V., 1963), 3.

Zakki Mubarak, Musthafa Abdul Raziq, Nicholson, Massignon, H.A.R Gibb dan lain-lain.

Pada abad pertama Hijriah, orang islam belum mengenal istilah tasawuf, yang ada hanyalah benih-benihnya. Pada zaman ini banyak ditemui perilaku atau sifat-sifat Rasulullah dan sahabat-sahabat.¹

Lebih jauh, J. Spencer Trimmingham, misalnya, menjelaskan bahwa perilaku para sahabat Rasulullah telah mencerminkan kehidupan sebagai sufi. Dengan mengutip pendapat Al-Hujwiri, ia mengatakan, “Abu Bakar represent the contemplative way (*mushahada*), Umar the purgative way (*mujahada*), Uthman that of friendship (*khulla*) with God, and Ali is the guide to the principles and practice of divine Reality (*haqiqah*).²

Sikap-sikap Rasulullah dan para sahabat ini kemudian dipraktikkan pula oleh kaum sufi berikutnya. Para tabiin sebagai perintis berusaha secara sendiri-sendiri untuk mendekati diri kepada Allah dengan tidak melepaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pokok syariat islam. Mereka yang tekun beribadah

¹ Lihat, Mohammad Gholab, *At-Tashawwuf Al-Muqorin* (Kairo: Maktabah An-Nahdah, Tt.), 29; Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 1996), 183-184.

² Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1973), 149.

kemudian terkenal dengan sebutan “Nussak”, yakni orang-orang yang menyediakan dirinya untuk mengerjakan ibadah kepada Allah. Disamping itu, terdapat pula istilah “zuhhad”, yakni orang-orang yang menghindari dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Ada pula istilah yang populer dengan sebutan “ubbad”, yakni orang-orang yang berusaha mengabdikan dirinya hanya semata-mata kepada Allah SWT.¹

Dalam perjalanan sejarahnya, benih-benih tasawuf mulai mengkristal dan mulai terlihat pada seorang tabiin yang bernama Hasan Al-Bashri benar-benar mempraktikannya. Pada masa hidupnya, ia terkenal sebagai orang yang berpegang teguh pada Sunnah Rosul dalam menilai setiap masalah rohaniah. Ia mensandarkan pikirannya pada saat “takut” kepada Allah, tetapi tidak terlepas dari rasa “harap” atas kasih Allah, sehingga keseimbangan diantara takut dan harap selalu terwujud. Dengan istilah lain: Hasan Al-Bashri berpegang teguh pada *khauf* dan *raja*’”. *Khauf* dan Fajar inilah yang ada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ajaran dalam tasawuf.

Para ahli sejarah sepakat bahwa istilah tasawuf itu mulai muncul pada abad kedua Hijriah, yakni ketika orang-orang berusaha meluruskan jalan menuju Ilahi dan takut kepada-Nya. Pada saat itu, para pemegang kekuasaan berada

¹ Mohammad Gholab, *At-Tashawwuf.....*29.

dalam glamornya keewahan hidup. Sebagian orang mendekatkan diri keada Allah dengan melakukan dzikir, baik dilakukan meskipun jelas maupun sirri. Diantaranya, ada pula yang berusaha mengadakan jenjang beberapa terminal dalam usahanya mendekatkan diri pada Allah. Mereka menjadikan zuhud sebagai pos pertamanya. Ada pula diantara mereka yang memperbanyak membaca Al-Qur'an sebagai sarana ibadah kepada Allah. Bahkan, ada pula yang tekun melakukan sholat sunnah, seolah-olah waktunya habis untuk sholat ashar, apalagi pada malam hari, ketika orang lain sedalam tertidur lelap.

Orang-orang yang selalu berusaha mendekatkan diri, dengan berbagai cara tersebut kemudian dikenal sebagai hari Tasawuf. Atau sufi. Pada masa-masa itulah tasawuf menjadi pengajian-pengajian yang dipimpin oleh guru-guru yang terkenal sebagai sufi. Mereka mendapatkan ilmu tasawuf langsung dari guru masing-masing dengan cara menghafal, menyimpulkan, dan menuliskan pelajarannya.

Buku-buku yang mengandung benih-benih ajaran tasawuf terdapat dalam tulisan-tulisan sastra yang disusun oleh para sastrawan, antara lain dilakukan oleh :

1. Al-Jahid dalam bukunya yaitu *Al-Bayan wa at-Tabyin*.
2. Al-Mubarrad dalam bukunya *Al-Kamil*.
3. Al-Qutaibah dalam bukunya *Al-Ma'arif*.

4. Ibnu Abdi Rabbih dalam bukunya *Al-'Aqdu Al-Farid*.

Buku-buku tersebut tidak secara khusus menguraikan tasawuf dan ajaran-ajarannya, tetapi hanya mengandung muatan ajaran-ajaran tasawuf. Bahasa yang dikemasnya pun berbentuk sastra. Uraian yang berisikan tasawuf adalah buku yang dikarang oleh Abi Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi, wafat tahun 242 H, berjudul *Ar-Ri'ayah li Huquqillah*. Ia adalah ulama' dan guru orang-orang Baghdad. Ia semasa dengan seorang ulama' termasyhur bernama Ibnu Hanbal. Perbedaan antara keduanya adalah, Al-Muhasibi mengibarkan bendera tasawuf, sedangkan Ibnu Hanbal mengibarkan gerakan berpegang pada Sunnah Rasul yang kemudian dikemasnya menjadi lebih formal sebagai ilmu yang bercorak fiqh. Semula Ibnu Hnbal tidak setuju dengan pendapat-pendapat Al-Muhasibi, tetapi setelah diadakan pendekatan, terjadilah kesinkronan, sehingga terlihat bahwa perbedaan keduanya hanya terletak pada metode dan materi belaka.

Imam Malik pernah berkata :

من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق ومن تصوف ولم يتفقه فقد
تزندق ومن تفقه وتصوف فقد توفق

“Barang siapa yang berilmu fiqh tanpa tasawuf, dia akan fasik; dan barang siapa bertasawuf tanpa berilmu fiqh, dia adalah kafir zindik, dan barang siapa berilmu

fiqh dan bertasawuf, baru dia tepat.”¹

Perkataan Ibn Malik diatas mengisyaratkan bahwa waktu itu ada kecenderungan sebagian orang beragama hanya memerhatikan aspek bersifat lahiriah; dan ada pula yang hanya berpegang pada isi atau substansi agama. Oleh karena itu, terjadilah ketegangan antara kedua kutub itu. Lalu, ada sebagian orang yang mencoba menyintesis keduanya, yakni disatu sisi, ia berpegang kepada nash serta amalan lahiriah, tetapi di sisi lain, ia juga memperhatikan aspek rohaniah (tasawuf). Inilah maksud ungkapan Imam Malik di atas.

Penutup

Demikian akhir ulasan singkat penjelasan tentang risalah perjalanan tasawuf dari berbagai perspektif dan sudut pandang, baik agama maupun kepercayaan. Sedikit banyak semoga dan mudah-mudahan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi para pembaca semua sebagai tambahan wawasan dalam hazanah ilmu pengetahuan.

¹ Lihat, H.M. Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Tasawuf*(Serang: IAIN Serang, 1985.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Solihin dan Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 2011).
- Siraj Ath-Thusi Abi Nashr, *Al-Luma'* (Bagdad, Mesir: Dar-Al-Kutub dan Maktabah Al-Mutsanna 1960).
- Jailani (al) Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Gema Insan Press, 1996).
- Nasution Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992).
- Ghalab Muhammad, *At-Tashawuf Al-Muqorin* (Mesir: Maktabah An-Nahdlah t.t.).
- Said Usman, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981).
- Kailani Qamar, *Fi At-Tashawuf Al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1969).
- A. Nicholson Reynol, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, ter. A. Nashir Budiman dari *The Mystics of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,1993).
- Syarif, M.M. *History of Muslim Philosophy, vol II*, (Wiesbaden: Otto Harrasspwitz, 1963).
- Aceh Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: TP, 1982).
- Mahmud Abdul Halim, *Qadhiyat At-Tasawwuf Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (Indonesia: Darul Ihya, trans, Abu Bakar Basymeleh, Tt).
- Yasir Syarf Muhammad, *Harakat At-Tashawwuf Al-Islami* (Damsyik: Al-Hai'at Al-Mishriyyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1986).

- Aceh Abu Bakar, *Sufi dan Tasawuf Sebagai Ilmu* (Jakarta: B.P. Pemandangan N.V., 1963).
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 1996).
- Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1973).
- Ahmad H.M. Athoullah, *Diktat Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Serang: IAIN Serang, 1985).